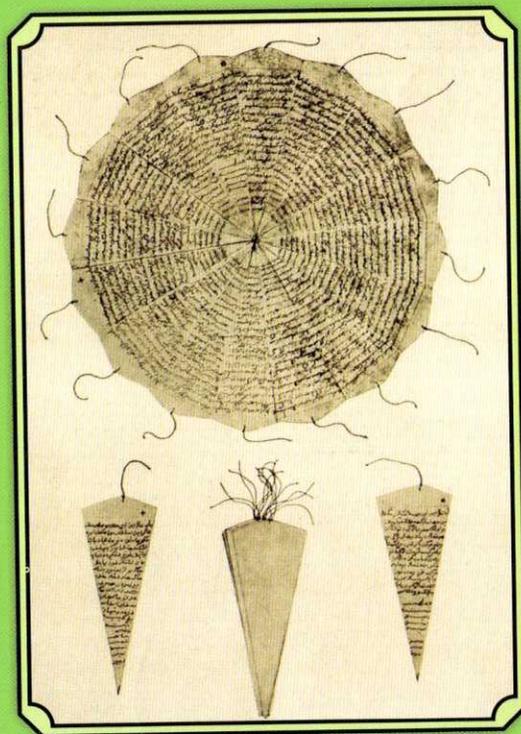


## “Rajah”

### Salah Satu Pengobatan Tradisional Ureung Aceh



Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh  
2010

Kepercayaan merupakan bagian/unsur penting dalam kehidupan manusia yang dapat memberikan ajaran-ajaran yang berupa aturan-aturan serta petunjuk-petunjuk yang dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia dan diyakini kebenarannya. Dalam kajian Antropologi, agama dilihat sebagai sistem kebudayaan atau sebagai pranata sosial atau sebagai perangkat simbol yang dapat digunakan manusia dalam kehidupan sosialnya.

Salah satu fenomena yang menarik dan dekat sekali hubungannya dengan kepercayaan masyarakat Aceh adalah “*rajah*” (bahasa Aceh). *Rajah* juga dapat diartikan mantra/doa atau simbol-simbol seperti “*tato*” yang ada pada suku Maya dan Anca di Amerika. Di Indonesia juga dikenal berbagai istilah seperti “*tabas*” dalam masyarakat Batak, “*Makatana*” dalam masyarakat Minahasa, “*sikerai*” dalam masyarakat Mentawai dan lain sebagainya.

Pada masyarakat Aceh, *rajah* biasanya dipelajari oleh sebahagian masyarakat secara turun temurun. Penyampaiannya ada yang dengan lisan dan ada juga dengan tulisan atau gambar-gambar aneh. Risalah-risalah doa/mantera ini cukup banyak tersebar dalam masyarakat.

Praktek *rajah* dilaksanakan oleh orang yang ahli dalam mengobati dan mengadakan berbagai penyakit, orang ahli ini biasanya di sebut *ureung meurajah*. Bagi *ureung* Aceh (orang Aceh), pengobatan *rajah* dapat dibagi berdasarkan tipe orang ahli *rajah* yaitu dukun atau pawang teungku *meurajah* dan tabib.

Pawang biasanya dijuluki kepada dukun yang prakteknya mengandalkan berbagai macam kekuatan gaib. Misalnya kekuatan gaib di rimba, laut, gunung dan sebagainya. Jadi terkenal panggilan “*pawang laof*”, “*pawang rimba*”. *Teungku meurajah* diberikan kepada mereka yang mengadakan praktek *meurajah* dengan menggunakan ilmu putih. Biasanya tokoh-tokoh masyarakat dan teungku-teungku yang berilmu agama secara luas. Sedangkan tabib adalah dukun yang menguasai ilmu *meurajah* dan pandai membuat ramuan tradisional dalam mengobati berbagai penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai syarat diperlukan untuk menjadi seorang ahli *meurajah*, antara lain harus berguru dan mendapat “*penutoh*” atau diploma dari “*gurei*” (sebutan terhadap orang ahli tempat mereka berguru) setiap tingkat ilmu yang diamalkan harus ditempuh melalui; bersamadi (“*kaluet*”) di gunung atau di tempat yang ditentukan oleh *gurei*, berpuasa dan sebagainya.

Pelaksanaan *rajah* cenderung digunakan untuk mengobati seseorang yang terkena perbuatan dunia atau diistilahkan magis seperti teluh, guna-guna, santet, dan sejenisnya akibat perbuatan orang lain yang tidak menyenangkan atau ada persoalan yang sangat berat sehingga mengirimkan penyakit agar orang lain menderita. Bagi orang Aceh lebih dikenal dengan sebutan *peunyaket donya* (penyakit rencana dunia). Namun ada juga *rajah* yang digunakan sebagai penangkal/pelindung dari segala gangguan jin/roh jahat dalam pelaksanaan aktivitas masyarakat sehari-hari, seperti memakai jimat atau mantera yang telah disiapkan.

Pengobatan *rajah* ini dengan menggunakan kekuatan magis atau ilmu gaib. Ilmu gaib yang diperoleh berasal dari bermacam sumber, seperti ayat-ayat Al-Qur’an atau mungkin dengan perantaraan “*sahabat*” (seseorang yang memiliki kelebihan diluar jangkauan akal sehat manusia, biasanya orang seperti ini mampu

untuk menyembuhkan penyakit). Di masyarakat Aceh sendiri ada yang dinamakan “*pari*” yaitu orang yang bisa memanggil roh (alim ulama) yang selalu menjaga dirinya. Bahkan ada juga orang yang memang diberikan kelebihan dari guru/kakek/orangtuanya semasa kecil atau telah dewasa sehingga dia dapat menyembuhkan orang lain dari segala penyakit “*donya*”.

Bila seorang manusia yang memiliki mental yang lemah, atau takut kepada jin (hantu), kecenderungan orang tersebut sangat mudah diganggu dan dirasuki oleh makhluk halus. Bahkan ada juga orang yang disengaja dikenalkan penyakit *sihe* (sihir) oleh orang lain maupun melalui perantara (pawang, tabib, dukun). Menurut kepercayaan orang Aceh, jika ada orang yang terkena penyakit *sihe* (*donya*) maka orang tersebut haruslah diobati oleh para ahlinya seperti pawang, tabib dan dukun juga. Sangat tipis kesembuhan seseorang bila tidak diobati oleh orang-orang tersebut, apabila terkena seperti *peunyaket sijunde* atau *burong tujuh* dan sebagainya.

Dalam suatu aktivitas praktek *meurajah* harus dipenuhi tiga kelengkapan terpokok dalam menunjang keberhasilan usaha *Meurajah*, meliputi ahli *rajah*, alat atau instrumen pembantu dan doa *rajahan* atau mantera. Adapun alat pembantu yang sering dipergunakan untuk menunjang aktivitas *meurajah* yang dianggap mengandung kesaktian, antara lain : “*Boh kruet*” (limau purut) merupakan alat pembantu yang dianggap sebagai laboratorium untuk “*menjaloh-jaloh*” (menduga) berbagai penyakit, dilakukan dengan “*rajah kruet*” atau “*koh kruet*”, “*keumunyan*” yang sering dipergunakan dalam aktivitas *meurajah* yaitu *keumunyan putih* dan *keumunyan hitam*. *Keumunyan putih* dipergunakan sebagai alat penangkal atau “*peunuleh*”, sedangkan *keumunyan hitam* dipergunakan sebagai alat destruktif. Untuk kedua keperluan tersebut *keumunyan* dibakar dalam dupa atau “*tot keumunyan*”, melalui asap *keumunyan* dukun menyalurkan semua tujuan yang ingin dicapai. Jadi *boh kruet* dan *keumunyan* merupakan benda atau alat penunjang yang sangat pokok dalam praktek *meurajah*.

Pelaksanaan *meurajah* mempunyai corak pemakaian doa menurut jenis penyakit yang dirajah, dapat menyembuhkannya antara lain :

1. *Sijundai* (Kambuhan Roh Halus) adalah penyakit yang sangat terkenal di daerah pesisir barat dan selatan Aceh pada zaman dulu. Penyakit ini termasuk kategori *peunyaket donya* yang disebabkan oleh kekuatan supranatural. Penyebab *sijundai* karena *jipeukeunong* (dikirim) oleh seseorang laki-laki kepada seorang perempuan dan dapat pula terjadi sebaliknya. Berbagai jenis penyakit yang termasuk dalam kategori gila ini adalah *sijundai bungong* (*sijundai bunga*), *sijundai ie* (*sijundai air*), *sijundai angon* (*sijundai kayu*), dan *sijundai batee* (*sijundai batu*).
2. *Seureubok* (serbuk) merupakan jenis ramuan berbahaya yang diolah seseorang untuk mencelakai orang lain dengan mengirim suatu penyakit kepada orang yang tidak disukainya tersebut.
3. Penyakit “*burong*” yaitu penyakit yang ditimbulkan jin *burong*, baik *burong* yang dipuja maupun *burong hantu* rimba memasuki tubuh orang yang dihindgapinya (*meurampot*), sehingga menimbulkan berbagai jenis penyakit.
4. *Teukeunong* (Terkena Kiriman Orang) Penyakit ini hampir sama dengan *meurampot*, namun lebih bersifat *peunyaket donya* akibat

kiriman dari seseorang yang bertujuan untuk menyakiti seseorang. Penyembuhannya harus dengan ilmu supranatural melalui dukun atau tabib. Sedangkang *teungku* atau ulama sangat jarang diminta bantuannya untuk menyembuhkan penyakit semacam ini.

5. Penyakit "*reuhat*", yaitu penyakit ini sangat ditakuti oleh kebanyakan orang terutama masyarakat pedesaan. Orang yang terkena *Reuhat*, maka kulit beserta dagingnya akan terluka parah. *Reuhat* dapat menimbulkan rasa gatal yang luar biasa dan sulit untuk disembuhkan melalui pengobatan medis
6. Penyakit "*teumeugu*" merupakan semacam penyakit yang dipengaruhi syaitan, berasal dari roh orang mati berdarah dan memasuki tubuh orang yang melewati tempat tubuh roh tersebut jatuh tersungkur ketika ia meninggal.
7. Penyakit "*kulat*" yaitu penyakit yang ditimbulkan oleh jin *kulat* yang dipuja oleh dukun menurut ilmunya.
8. Penyakit "*beuse*" (hantu anjing) yaitu sejenis penyakit yang ditimbulkan oleh Jin *beuse* yang dipuja oleh dukun menurut tata cara ilmunya. Gejala penyakit ini adalah tumbuhnya *cabok* (borok) pada salah satu bagian dari tubuh yang melewati tempat tubuh roh tersebut jatuh tersungkur ketika ia meninggal.

Apabila seseorang yang belum sempurna sembuh dari penyakit gangguan syaitan, terasa kehilangan gairah hidup disebut "*hana seumangat*", maka usaha yang ditempuh harus dipanggil kembali dengan ucapan "*krue seumangat*". Pelaksanaannya meliputi pembacaan doa rajahan, pemandian si sakit dengan "air tujuh" dicampur dengan limau purut, bunga yang harum dan daun pandan. Untuk kesempurnaannya diakhiri dengan shalat dua rakaat dan pemberian tangkal (azimat). Jadi pelaksanaan *meurajah* mempunyai kedudukan penting dalam membantu masyarakat, khususnya di bidang penyakit yang berhubungan dengan gangguan syaitan.

Perawatan secara *meurajah* masih sangat menonjol dilakukan diberbagai tempat. Dipercayai karena mempunyai kemampuan dalam mengobati berbagai penyakit, terutama penyakit yang tidak mampu dirawat secara medis, kegiatan *ureung meurajah* tidak jauh berbeda dengan dokter merawat pasiennya. Hanya saja *ureung meurajah* lebih sederhana dalam perawatan dengan obat tradisional, beberapa mantera (jampi-jampi) untuk menguatkan ramuan obat, bahkan ada pula *ureung meurajah* berdasarkan pengalamannya telah dapat memberikan obat-obat dari apotik.

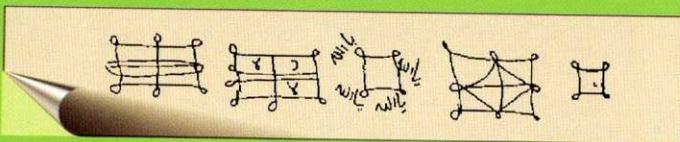
Perawatan orang sakit melalui *meurajah* dilakukan dengan berbagai sistem dan berusaha mengendalikan daya kekuatan gaib untuk memperoleh hasil semaksimal mungkin. Akhirnya spesialis *ureung meurajah* sanggup mengobati penyakit *burong*, *reuhat*, *teumugu*, *kulat* dan sebagainya tanpa perlu injeksi dalam bentuk apapun kecuali injeksi mantera-mantera atau *rajah* yang diiringi dengan pengobatan tradisional. Kiranya pemerintah mengkordinir pengobatan secara *meurajah* supaya sinkron dengan medis. Keduanya akan terus memberi pelayanan terhadap masyarakat banyak.

Kenyataan bahwa sesuatu penyakit yang disangka disihir orang atau "*Meurampot*", diserahkan pengobatannya kepada tabib, pawang atau dukun yang dianggap ahli dalam penyakit itu. Keadaan demikian

dianggap wajar karena pada prinsipnya berusaha agar terhindar dari malapetaka, termasuk berbagai penyakit yang penyembuhannya dilakukan dengan *meurajah*.

Berikut beberapa *rajah* yang digunakan *ureung Aceh* dalam aktivitas kehidupan sehari-hari :

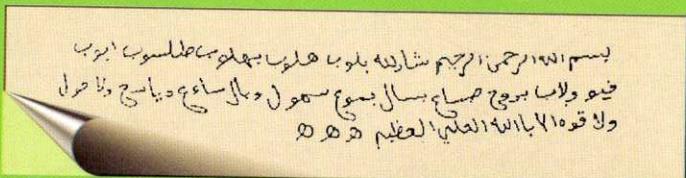
#### Rajah Mencegah Maling Masuk Rumah



#### Rajah Untuk Mencegah Hama Tanaman

"Bismillahirrahmanirrahim Allahumma ya'adhim min kulli a'dhim ya karim ya rahmani min kulli rahim min kullihakim ya qadim min kulli qadim ya kabir min kulli kabir ya lathif min kulli lathif ya jalil min kulli jalil ya'aziz min kulli 'aziz subhanaka la ilaha ilia anta ya dzaljalali wal ikram khalishana minan nar".

Rajah penangkal segala penyakit donya. Rajahnya ditulis pada tameh (tiang) atau pada kertas ditanam di tengah humong (sawah). Ini rajahnya :



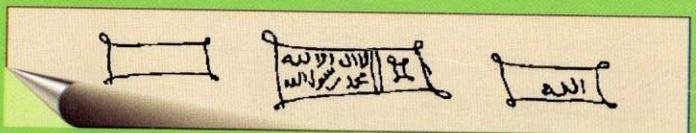
#### Rajah Kebal

Rajah kebal ditulis pada kertas dipakai di kepala :

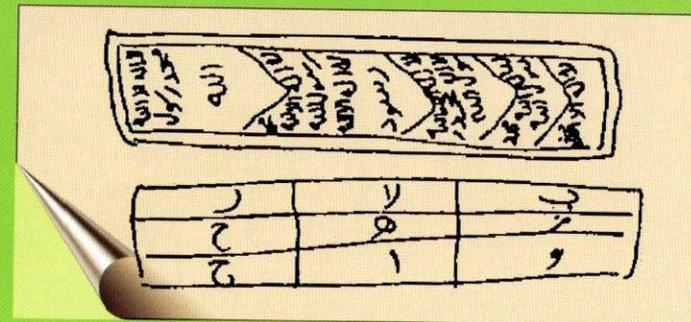


#### Rajah kebal dari segala senjata

"Allahumma la ilaha illallaha lailahailallaha Muhammadur Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.

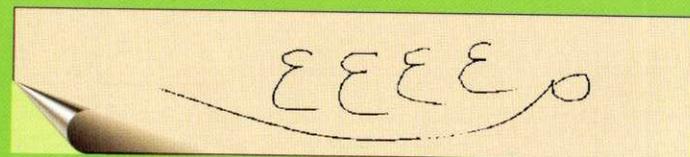


Rajah yang dipakai untuk perang. Rajah ini ditulis di kertas dan ditaruh di atas kepala



#### Rajah Agar Anak Kecil Tidak Rewel

Rajah ini dipergunakan agar anak kecil tidak rewel. Rajahnya ditulis pada kertas dan dikalungkan pada leher. Ini rajahnya :



#### Daftar Bacaan :

Koentjaraningrat, **Manusia dan kebudayaan di Indonesia**, PT. Djambatan, Jakarta, 1971

Darmani Daud, "Meurajah", dalam majalah Pengetahuan dan Kebudayaan, **Sinar Darussalam**, No. 178/182, YPSD, Unsyiah, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nopember 1989-Maret 1990.

Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, **Rajah dan Ajimat Pada masyarakat Aceh**, Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2007

Penanggung Jawab : Djuniat, S.Sos

Penulis : Piet Rusdi, S. Sos

Editor : Djuniat, S.Sos

Setting/Layout : Piet Rusdi, S. Sos